



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 4 Tahun 2025 Halaman 1227 - 1244

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Khusus terhadap Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Nurazizah Rahmi R^{1✉}, Asmaul Husnah Amiruddin², Sofia³, Muhammad Watif Massuanna⁴,
Awayundu Said⁵

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5}

E-mail: nurazizah.rahmi@unm.ac.id¹, asmaulhusnah.amiruddin@unm.ac.id², sofia@unm.ac.id³,
m.watif.massuanna@unm.ac.id⁴, awayundusaid@unm.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam perkembangan ABK, namun masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi kesiapan mahasiswa dalam memberikan layanan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Responden terdiri dari 54 mahasiswa jurusan pendidikan khusus yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mengukur lima dimensi: pengetahuan dasar pendidikan seksual, persepsi tentang pendidikan seksual untuk ABK, relevansi dan manfaat personal, pendidikan seksual dalam konteks akademik, dan implementasi praktik pendidikan seksual. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk diagram *pie* dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,2% responden memiliki pengetahuan dasar tentang pendidikan seksual dengan 64,8% menganggapnya sangat penting. Dalam konteks ABK, 81,4% responden mengakui perlunya pendekatan khusus, 90,7% menganggap penting bagi ABK, dan 94,5% mengakui fungsi protektifnya. Mayoritas responden (79%) merasa nyaman membahas topik ini di lingkungan akademik dan 87% mendukung integrasi dalam kurikulum pendidikan khusus. Dalam implementasi, 94,4% yakin pendidikan seksual membantu ABK memahami batasan pribadi, 92,6% percaya fungsi preventifnya, dan 74,1% tidak percaya akan menimbulkan dampak negatif.

Kata Kunci: pendidikan seksual, anak berkebutuhan khusus, persepsi mahasiswa, calon pendidik

Abstract

This study aims to analyze student perceptions toward sexual education for children with special needs. Sexual education is an important aspect in the development of children with special needs, yet research exploring student readiness to provide such services remains limited. This study employed a quantitative approach with a descriptive survey design. Respondents consisted of 54 students from special education departments selected through purposive sampling technique. The research instrument was a questionnaire measuring five dimensions: basic knowledge of sexual education, perceptions about sexual education for children with special needs, personal relevance and benefits, sexual education in academic context, and practical implementation of sexual education. Data were analyzed using descriptive statistics and presented in pie charts with percentages. Results showed that 72.2% of respondents possessed basic knowledge about sexual education, with 64.8% considering it very important. In the context of children with special needs, 81.4% of respondents acknowledged the need for specialized approaches, 90.7% considered it important for children with special needs, and 94.5% recognized its protective function. Most respondents (79%) felt comfortable discussing this topic in academic environments, and 87% supported integration into special education curriculum. Regarding implementation, 94.4% believed sexual education helps children with special needs understand personal boundaries, 92.6% believed in its preventive function, and 74.1% did not believe it would cause negative impacts.

Keywords: sexual education, children with special needs, student perceptions, prospective educators

Copyright (c) 2025 Nurazizah Rahmi R, Asmaul Husnah Amiruddin, Sofia, Muhammad Watif Massuanna,
Awayundu Said

✉Corresponding author :

Email : nurazizah.rahmi@unm.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10647>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan populasi yang rentan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan seksual. Pendidikan seksual komprehensif, sebagaimana didefinisikan UNESCO (2018), adalah proses pembelajaran tentang aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari seksualitas yang bertujuan membekali anak dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai untuk menikmati kesehatan, kesejahteraan, dan martabat. Dalam konteks ABK, pendidikan seksual memiliki dimensi yang lebih kompleks dan memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus setiap individu.

Teori perkembangan sosial Vygotsky (1978) memberikan landasan teoretis melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), dimana pendidik berperan sebagai mediator yang membantu ABK memahami konsep seksualitas melalui scaffolding yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif mereka. Systematic review Schaafsma, Kok, Stoffelen, & Curfs, (2015) yang menganalisis 20 artikel penelitian menemukan bahwa berbagai metode dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait pendidikan seksual pada individu dengan disabilitas intelektual.

Realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang mengkhawatirkan dalam implementasi pendidikan seksual untuk ABK. Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023, dari total populasi ABK di Indonesia yang mencapai 1,6 juta anak, hanya sekitar 30% yang memperoleh layanan pendidikan formal. Data ini mengindikasikan kesenjangan signifikan dalam realisasi hak pendidikan untuk populasi ABK (Arriani et al., 2022). Dari jumlah tersebut, sangat sedikit yang mendapatkan pendidikan seksual yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.

Statistik menunjukkan bahwa ABK memiliki risiko yang sangat tinggi mengalami kekerasan dan eksploitasi seksual. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa 35% kasus kekerasan seksual terhadap anak melibatkan anak dengan disabilitas, meskipun populasi mereka hanya sekitar 7% dari total populasi anak (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021). Murphy & Young (2005) dalam reviewnya tentang seksualitas anak dan remaja dengan disabilitas menekankan bahwa meskipun perkembangan seksual mereka mungkin terhambat oleh keterbatasan fungsional dan hambatan sosial, mereka tetap memiliki kebutuhan seksual yang sama dengan remaja pada umumnya namun lebih rentan mengalami viktimisasi seksual.

Kerentanan ABK terhadap eksploitasi seksual disebabkan oleh keterbatasan dalam memahami konsep seksualitas dan batasan pribadi, kesulitan berkomunikasi tentang pengalaman tidak menyenangkan, ketergantungan pada orang dewasa untuk perawatan pribadi, dan kurangnya akses informasi tentang hak-hak mereka. Eastgate (2008) menekankan bahwa individu dengan disabilitas intelektual memiliki kebutuhan seksual yang sama seperti orang lain, namun menghadapi risiko tinggi pelecehan seksual dan tidak mendapatkan akses memadai untuk kontrasepsi serta skrining kesehatan seksual.

Permasalahan utama dalam pendidikan seksual untuk ABK terletak pada beberapa faktor kompleks. Pertama, stigma dan tabu sosial yang masih kuat di masyarakat Indonesia terkait pembahasan seksualitas, khususnya untuk individu dengan disabilitas. Kedua, keterbatasan kompetensi pendidik dalam memberikan pendidikan seksual yang tepat untuk ABK. Ketiga, minimnya penelitian dan literatur yang membahas pendidikan seksual spesifik untuk ABK di konteks Indonesia. Keempat, kesenjangan dalam kurikulum program studi pendidikan khusus di Indonesia terkait dengan integrasi materi pendidikan seksual yang spesifik untuk ABK.

Calon pendidik memiliki peran strategis dalam implementasi pendidikan seksual untuk ABK. Penelitian yang dilakukan oleh Aunos & Feldman (2002) melalui review artikel yang berkaitan dengan sikap terhadap seksualitas, sterilisasi, dan hak-hak reproduksi penyandang disabilitas intelektual menunjukkan bahwa guru

pendidikan khusus dan mahasiswa universitas tampaknya memiliki sikap yang lebih positif terhadap seksualitas dan program pendidikan seksual dibandingkan dengan orang tua dan pekerja layanan. Namun, masih terdapat tantangan dalam mempersiapkan calon pendidik yang kompeten dalam pendidikan seksual ABK, yang tercermin dari keterbatasan penelitian dan data empiris di Indonesia.

Analisis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, Healy, McGuire, Evans, & Carley (2009) yang melibatkan 32 partisipan dengan disabilitas intelektual menemukan bahwa mereka memahami hak seksual namun menghadapi hambatan sosial dan budaya. Namun, penelitian ini terbatas pada disabilitas intelektual dan tidak mengeksplorasi perspektif calon pendidik sebagai agen perubahan. Kedua, systematic review Schaafsma et al., (2015) menunjukkan efektivitas program pendidikan seksual untuk disabilitas intelektual, namun tidak mengkaji kesiapan calon pendidik dalam konteks Indonesia. Ketiga, Leutar & Mihoković, (2007) terhadap 24 orang dengan disabilitas mental menemukan pengetahuan seksual yang tidak memadai, namun penelitian ini dilakukan pada sampel kecil dan tidak menganalisis peran strategis calon pendidik. Keempat, McCabe, Cummins, & Deeks, (2000) terhadap 60 orang dengan disabilitas fisik menemukan kompleksitas hubungan seksualitas dan kualitas hidup, namun tidak mengeksplorasi bagaimana persepsi calon pendidik mempengaruhi implementasi pendidikan seksual. Kelima, Eastgate, (2008) menekankan pentingnya pendidikan dan dukungan sosial yang tepat, namun tidak mengkaji persepsi calon pendidik sebagai penyedia dukungan tersebut.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah banyak penelitian tentang seksualitas ABK dari perspektif individu dengan disabilitas, masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi perspektif calon pendidik sebagai implementor utama pendidikan seksual ABK. Padahal, persepsi calon pendidik sangat krusial karena akan menentukan kualitas pendidikan seksual yang diberikan kepada ABK. Penelitian ini penting dilakukan karena calon pendidik memiliki peran strategis sebagai agen perubahan, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang lebih responsif, serta akan memperkaya literatur pendidikan seksual ABK di Indonesia yang masih terbatas.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan penelitian dan urgensi permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: "Bagaimana persepsi mahasiswa calon pendidik terhadap pentingnya pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus?" Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan holistik ABK, termasuk aspek pendidikan seksual yang selama ini terabaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Desain penelitian ini dipilih untuk menggambarkan persepsi dan sikap mahasiswa calon pendidik terhadap pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus secara sistematis dan objektif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Makassar. Sampel penelitian terdiri dari 54 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif program studi pendidikan khusus, (2) berada pada semester 3-8, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari 24 item pertanyaan yang mencakup: (1) data demografis responden (usia, jenis kelamin, semester), (2) pengetahuan tentang pendidikan seksual, (3) persepsi terhadap pentingnya pendidikan seksual, (4) sikap terhadap pendidikan seksual untuk ABK, dan (5) relevansi pendidikan seksual dalam kehidupan sehari-hari dan program studi.

Kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin (Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap berbagai pernyataan terkait pendidikan

seksual untuk ABK. Validitas instrumen telah diuji melalui *expert judgment* oleh tiga ahli di bidang pendidikan khusus dan pendidikan seksual.

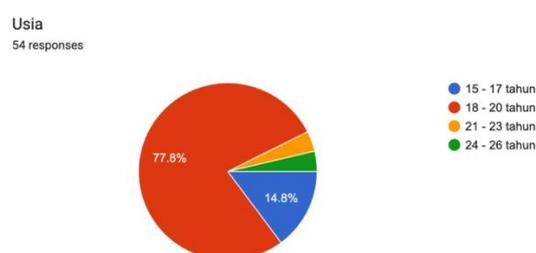
Pengumpulan data dilakukan secara *online* menggunakan Google Forms. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung frekuensi, persentase, dan mean untuk menggambarkan distribusi jawaban responden. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi statistik untuk menghasilkan visualisasi data dalam bentuk grafik dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

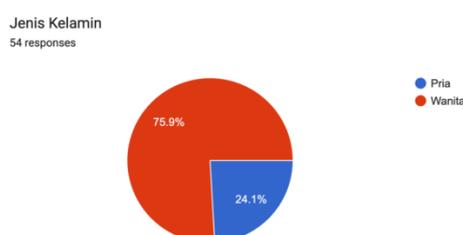
Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 54 responden mahasiswa calon pendidik. Berdasarkan data yang terkumpul, karakteristik responden dapat dideskripsikan sebagai berikut:



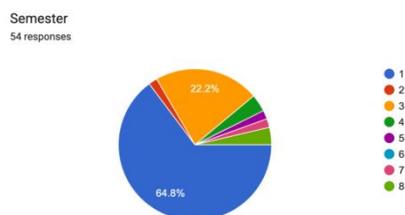
Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 18-20 tahun sebanyak 42 orang (77,8%), diikuti oleh responden berusia 15-17 tahun sebanyak 8 orang (14,8%). Responden berusia 21-23 tahun berjumlah 3 orang (5,6%), dan responden berusia 24-26 tahun sebanyak 1 orang (1,8%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa awal, yang merupakan karakteristik umum mahasiswa di perguruan tinggi.



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 41 orang (75,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 13 orang (24,1%). Proporsi ini mencerminkan kecenderungan umum di bidang pendidikan di mana mahasiswa perempuan lebih banyak tertarik untuk menjalani profesi sebagai pendidik.



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Semester

Distribusi responden berdasarkan semester menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari semester 1 sebanyak 35 orang (64,8%), diikuti oleh semester 3 sebanyak 12 orang (22,2%). Responden dari semester lainnya memiliki proporsi yang lebih kecil, yaitu semester 4 sebanyak 3 orang (5,6%), semester 2 sebanyak 2 orang (3,7%), semester 8 sebanyak 1 orang (1,9%), dan semester 5, 6, serta 7 masing-masing sebanyak 1 orang (1,9%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa pada tahun pertama dan kedua perkuliahan.

Karakteristik responden penelitian ini menunjukkan profil yang relatif homogen dengan dominasi mahasiswa perempuan muda pada tahap awal pendidikan tinggi. Komposisi demografi ini memberikan perspektif yang unik dalam memahami persepsi calon pendidik terhadap pentingnya pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus, di mana mayoritas responden berada pada fase pembentukan identitas profesional dan masih dalam proses mengonstruksi pemahaman teoritis maupun praktis mengenai isu-isu sensitif dalam dunia pendidikan. Profil responden ini relevan dengan konteks penelitian mengingat calon pendidik pada tahap ini sangat kritis dalam membentuk sikap dan persepsi yang akan mempengaruhi praktik profesional mereka di masa depan.

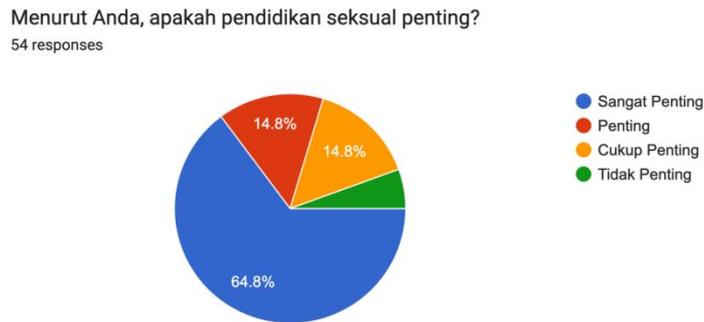
Pengetahuan Dasar Tentang Pendidikan Seksual

Bagian ini menyajikan temuan terkait pemahaman dan persepsi dasar responden mengenai pendidikan seksual secara umum. Data yang disajikan mencakup tingkat pengetahuan responden tentang konsep pendidikan seksual, persepsi mereka terhadap tingkat kepentingannya, serta pandangan mengenai dampak pendidikan seksual dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dasar ini menjadi fondasi penting untuk menganalisis persepsi responden terhadap aspek-aspek yang lebih spesifik terkait pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus.



Gambar 4. Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,2%) memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual, sementara 27,8% responden menyatakan belum mengetahui tentang pendidikan seksual. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa calon pendidik telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep pendidikan seksual, meskipun masih terdapat proporsi yang cukup signifikan yang belum memiliki pengetahuan tersebut.



Gambar 5. Persepsi Tingkat Kepentingan Pendidikan Seksual

Mayoritas responden menganggap pendidikan seksual sebagai hal yang sangat penting (64,8%), diikuti oleh responden yang menilai penting dan cukup penting masing-masing sebesar 14,8%. Hanya 5,6% responden yang menganggap pendidikan seksual tidak penting. Hasil ini menunjukkan tingginya kesadaran mahasiswa calon pendidik terhadap urgensi pendidikan seksual.



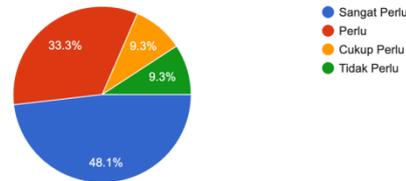
Gambar 6. Dampak Pendidikan Seksual pada Kehidupan Sehari-hari

Sebanyak 42,6% responden menyatakan bahwa pendidikan seksual sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari, sementara 27,8% menilai berpengaruh, dan 18,5% menilai cukup berpengaruh. Hanya 11,1% responden yang menganggap pendidikan seksual tidak berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui relevansi praktis pendidikan seksual dalam kehidupan mereka.

Persepsi Tentang Pendidikan Seksual Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Bagian ini mengeksplorasi pandangan responden secara spesifik terhadap pendidikan seksual dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK). Data yang disajikan meliputi persepsi tentang kebutuhan akan pendekatan khusus, tingkat kepentingan pendidikan seksual bagi ABK, dan peran protektifnya dalam melindungi ABK dari risiko pelecehan seksual. Temuan dalam bagian ini menjadi inti dari penelitian karena mengungkap sejauh mana calon pendidik memahami keunikan dan kebutuhan khusus ABK dalam konteks pendidikan seksual.

Menurut Anda, apakah perlu ada sub-pembahasan khusus mengenai pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)?
54 responses



Gambar 7. Kebutuhan Sub-pembahasan Khusus untuk ABK

Hasil menunjukkan bahwa 48,1% responden sangat setuju perlunya sub-pembahasan khusus mengenai pendidikan seksual untuk ABK, dan 33,3% menyatakan perlu. Sementara itu, 9,3% responden menilai cukup perlu dan 9,3% lainnya menganggap tidak perlu. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas calon pendidik (81,4%) mengakui pentingnya pendekatan khusus dalam memberikan pendidikan seksual kepada ABK.

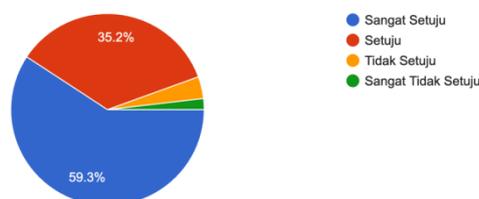
Pendidikan seksual penting untuk diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.
54 responses



Gambar 8. Pentingnya Pendidikan Seksual untuk ABK

Mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya pendidikan seksual untuk ABK, dengan 42,6% sangat setuju dan 48,1% setuju. Hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju (5,6%) dan sangat tidak setuju (3,7%). Hasil ini menunjukkan konsensus yang kuat di kalangan calon pendidik mengenai urgensi pendidikan seksual bagi populasi ABK.

Pengetahuan mengenai pendidikan seksual dapat melindungi anak berkebutuhan khusus dari pelecehan.
54 responses



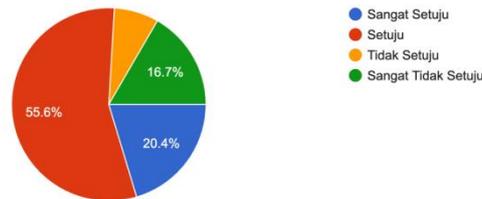
Gambar 9. Perlindungan ABK dari Pelecehan melalui Pendidikan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan dukungan yang sangat tinggi terhadap peran pendidikan seksual dalam melindungi ABK dari pelecehan, dengan 59,3% responden sangat setuju dan 35,2% setuju. Hanya 3,7% yang tidak setuju dan 1,8% yang sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan kesadaran tinggi calon pendidik terhadap fungsi protektif pendidikan seksual bagi ABK.

Pendidikan Seksual Dalam Konteks Akademik

Bagian ini menyajikan temuan terkait persepsi responden terhadap posisi pendidikan seksual dalam konteks akademik dan profesional. Data yang disajikan meliputi tingkat kenyamanan untuk berdiskusi tentang topik ini di lingkungan akademik, pentingnya pengetahuan ini bagi calon pendidik ABK, serta perlunya integrasi dalam program studi pendidikan khusus. Temuan ini penting untuk memahami kesiapan institusi pendidikan dalam mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam kurikulum dan lingkungan pembelajaran.

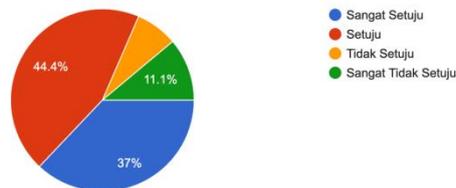
Saya merasa nyaman berdiskusi tentang pendidikan seksual di lingkungan akademik.
54 responses



Gambar 10. Kenyamanan Berdiskusi di Lingkungan Akademik

Mayoritas responden (58,6%) merasa setuju untuk berdiskusi tentang pendidikan seksual di lingkungan akademik, sementara 20,4% sangat setuju. Sebanyak 16,7% responden sangat tidak setuju dan 5,6% tidak setuju untuk berdiskusi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon pendidik (79%) merasa nyaman membahas topik pendidikan seksual dalam konteks akademik.

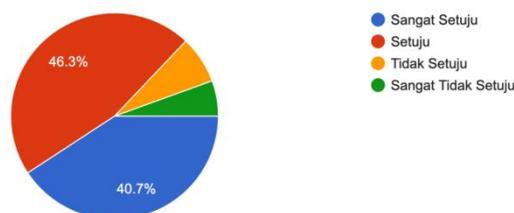
Pendidikan seksual berperan penting dalam pengembangan karakter anak berkebutuhan khusus.
54 responses



Gambar 11. Pentingnya Pengetahuan untuk Calon Pendidik ABK

Hasil menunjukkan dukungan yang sangat tinggi, dengan 53,7% responden sangat setuju dan 35,2% setuju bahwa pengetahuan tentang pendidikan seksual penting bagi calon pendidik ABK. Hanya 7,4% yang tidak setuju dan 3,7% yang sangat tidak setuju. Data ini mengindikasikan kesadaran tinggi calon pendidik terhadap kompetensi yang diperlukan dalam mendidik ABK.

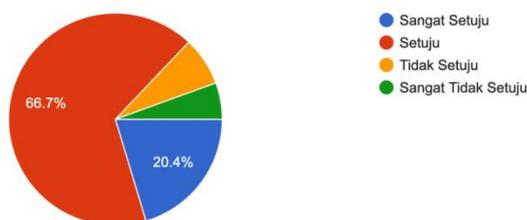
Pendidikan seksual diperlukan dalam program studi pendidikan khusus.
54 responses



Gambar 12. Perlunya dalam Program Studi Pendidikan Khusus

Sebanyak 46,3% responden setuju dan 40,7% sangat setuju bahwa pendidikan seksual diperlukan dalam program studi pendidikan khusus. Hanya 7,4% yang tidak setuju dan 5,6% yang sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan dukungan mayoritas (87%) untuk integrasi pendidikan seksual dalam kurikulum pendidikan khusus.

Pendidikan seksual berhubungan erat dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus.
54 responses



Gambar 13. Hubungan Erat dengan Pendidikan ABK

Mayoritas responden (66,7%) setuju bahwa pendidikan seksual berhubungan erat dengan pendidikan ABK, dan 20,4% sangat setuju. Hanya 7,4% yang tidak setuju dan 5,6% yang sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan pengakuan terhadap keterkaitan antara pendidikan seksual dan pendidikan ABK.

Saya merasa perlu mempelajari pendidikan seksual untuk menjadi pendidik anak berkebutuhan khusus.
54 responses



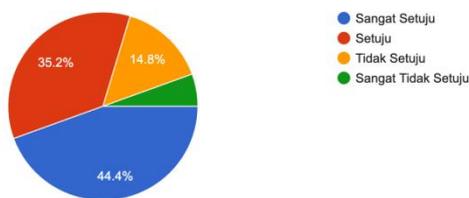
Gambar 14. Kebutuhan Mempelajari untuk Menjadi Pendidik ABK

Hasil menunjukkan bahwa 46,3% responden setuju dan 40,7% sangat setuju bahwa mereka perlu mempelajari pendidikan seksual untuk menjadi pendidik ABK. Sebanyak 9,3% tidak setuju dan 3,7% sangat tidak setuju. Data ini mengindikasikan kesadaran tinggi (87%) calon pendidik terhadap kebutuhan pembelajaran pendidikan seksual sebagai bagian dari persiapan profesi.

Relevansi Dan Manfaat Personal

Bagian ini menganalisis persepsi responden terhadap manfaat personal yang dapat diperoleh dari pendidikan seksual, khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan sosial dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Data yang disajikan menggambarkan sejauh mana calon pendidik memahami nilai praktis pendidikan seksual tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai bekal untuk interaksi sosial yang sehat dan pengembangan personal.

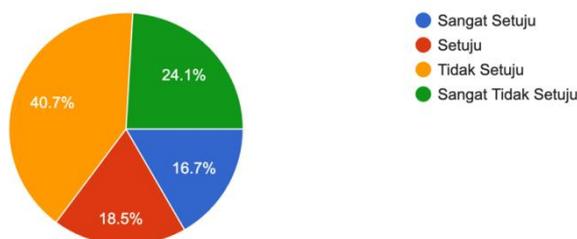
Pendidikan seksual membantu saya memahami cara berinteraksi dengan orang lain secara sehat.
54 responses



Gambar 15. Manfaat untuk Interaksi Sosial yang Sehat

Sebanyak 44,4% responden sangat setuju bahwa pendidikan seksual membantu memahami cara berinteraksi dengan orang lain secara sehat, dan 35,2% menyatakan setuju. Sementara itu, 14,8% tidak setuju dan 5,6% sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (79,6%) mengakui manfaat pendidikan seksual dalam pengembangan keterampilan sosial.

Pendidikan seksual tidak relevan bagi kehidupan sehari-hari saya.
54 responses



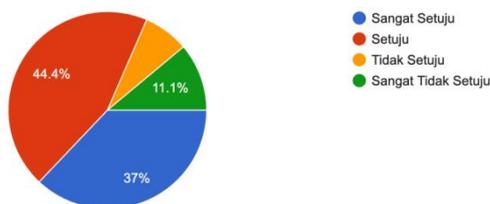
Gambar 16. Relevansi bagi Kehidupan Sehari-hari

Terdapat variasi dalam persepsi relevansi pendidikan seksual, dimana 40,7% responden tidak setuju bahwa pendidikan seksual tidak relevan bagi kehidupan sehari-hari, dan 24,1% sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sementara 18,5% setuju dan 16,7% sangat setuju dengan pernyataan bahwa pendidikan seksual tidak relevan. Data ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai relevansi praktis pendidikan seksual.

Implementasi Dan Praktik Pendidikan Seksual

Bagian ini menganalisis persepsi responden terhadap aspek-aspek praktis implementasi pendidikan seksual untuk ABK. Data yang disajikan mencakup pandangan tentang peran pendidikan seksual dalam pengembangan karakter, pemahaman batasan pribadi, peningkatan kepercayaan diri, serta berbagai persepsi terkait dampak positif dan negatif dari implementasi pendidikan seksual. Temuan ini memberikan gambaran komprehensif tentang kesiapan calon pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan seksual secara praktis dan efektif bagi ABK.

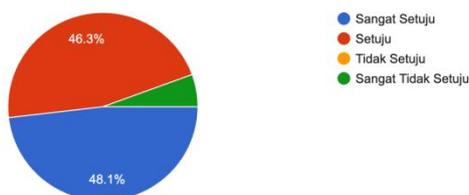
Pendidikan seksual berperan penting dalam pengembangan karakter anak berkebutuhan khusus.
54 responses



Gambar 17. Peran dalam Pengembangan Karakter ABK

Sebanyak 44,4% responden setuju dan 37% sangat setuju bahwa pendidikan seksual berperan penting dalam pengembangan karakter ABK. Sementara itu, 11,1% sangat tidak setuju dan 7,4% tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (81,4%) mengakui kontribusi pendidikan seksual terhadap pembentukan karakter ABK.

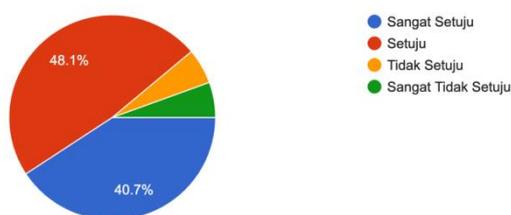
Pendidikan seksual dapat membantu anak berkebutuhan khusus memahami batasan pribadi.
54 responses



Gambar 18. Membantu ABK Memahami Batasan Pribadi

Hasil menunjukkan dukungan yang sangat tinggi, dengan 48,1% responden sangat setuju dan 46,3% setuju bahwa pendidikan seksual membantu ABK memahami batasan pribadi. Hanya 3,7% yang tidak setuju dan 1,9% yang sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan konsensus yang kuat (94,4%) mengenai manfaat pendidikan seksual dalam mengajarkan konsep batasan pribadi kepada ABK.

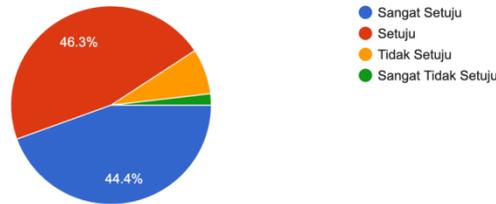
Pendidikan seksual yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.
54 responses



Gambar 19. Meningkatkan Kepercayaan Diri ABK

Mayoritas responden menunjukkan sikap positif, dengan 48,1% setuju dan 40,7% sangat setuju bahwa pendidikan seksual yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan diri ABK. Hanya 7,4% yang tidak setuju dan 3,7% yang sangat tidak setuju. Hasil ini mengindikasikan pengakuan tinggi (88,8%) terhadap dampak positif pendidikan seksual pada kepercayaan diri ABK.

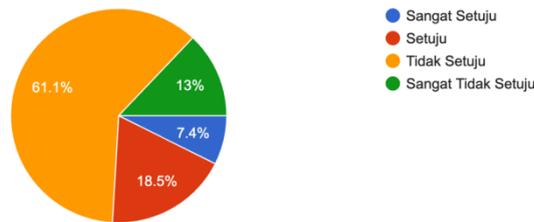
Pendidikan seksual dapat diberikan sejak usia dini kepada anak berkebutuhan khusus dengan cara yang sesuai.
54 responses



Gambar 20. Pemberian Sejak Usia Dini dengan Cara yang Sesuai

Sebanyak 46,3% responden setuju dan 44,4% sangat setuju bahwa pendidikan seksual dapat diberikan sejak usia dini kepada ABK dengan cara yang sesuai. Hanya 7,4% yang tidak setuju dan 1,9% yang sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan dukungan mayoritas (90,7%) terhadap pemberian pendidikan seksual sejak dini dengan pendekatan yang tepat.

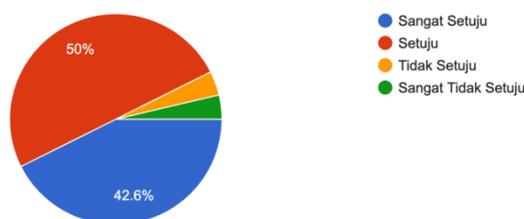
Pendidikan seksual bisa menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan pada anak berkebutuhan khusus.
54 responses



Gambar 21. Dapat Menyebabkan Perilaku Tidak Diinginkan

Mayoritas responden (61,1%) tidak setuju bahwa pendidikan seksual dapat menyebabkan perilaku tidak diinginkan pada ABK, dan 13% sangat tidak setuju. Sebanyak 18,5% setuju dan 7,4% sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (74,1%) tidak percaya bahwa pendidikan seksual akan menimbulkan dampak negatif.

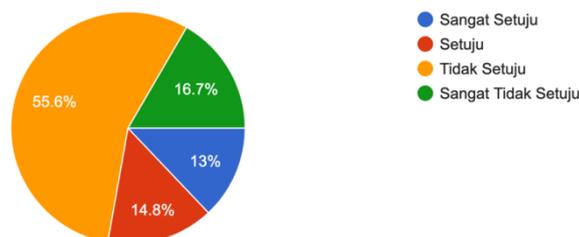
Pendidikan seksual yang tepat dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan pada anak berkebutuhan khusus.
54 responses



Gambar 22. Dapat Mencegah Perilaku Tidak Diinginkan

Hasil menunjukkan dukungan yang sangat tinggi, dengan 50% responden setuju dan 42,6% sangat setuju bahwa pendidikan seksual dapat mencegah perilaku tidak diinginkan pada ABK. Hanya 5,6% yang tidak setuju dan 1,9% yang sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan keyakinan tinggi (92,6%) responden terhadap fungsi preventif pendidikan seksual.

Memberikan pendidikan seksual kepada anak berkebutuhan khusus hanya akan membingungkan mereka.
54 responses



Gambar 23. Memberikan Pendidikan Seksual Hanya akan Membingungkan ABK

Mayoritas responden (55,6%) tidak setuju bahwa memberikan pendidikan seksual kepada ABK hanya akan membingungkan mereka, dan 16,7% sangat tidak setuju. Sementara itu, 14,8% setuju dan 13% sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,3%) tidak percaya bahwa pendidikan seksual akan membingungkan ABK, mengindikasikan keyakinan mereka terhadap kemampuan ABK untuk memahami materi tersebut dengan pendekatan yang tepat.

Pembahasan

Pengetahuan Dasar dan Kesadaran tentang Pentingnya Pendidikan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,2%) telah memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual, dengan mayoritas (64,8%) menganggapnya sangat penting. Temuan ini sejalan dengan penelitian Stoffers, Barnes, Xia, & Jackson (2023), yang melakukan scoping review terhadap 30 artikel tentang program pendidikan seksual berbasis sekolah untuk siswa dengan disabilitas. Penelitian mereka mengidentifikasi berbagai topik instruksi yang mencakup pendidikan seksual komprehensif, pemahaman tubuh manusia, keselamatan, kebersihan dan perawatan menstruasi, serta keterampilan sosial dan hubungan. Tingginya kesadaran ini menunjukkan perkembangan positif dalam pemahaman calon pendidik terhadap urgensi pendidikan seksual.

Persepsi yang tinggi terhadap kepentingan pendidikan seksual (64,8% menganggap sangat penting) mencerminkan pemahaman calon pendidik terhadap kerentanan ABK. Hal ini didukung oleh Murray (2019), yang mengembangkan dan menyampaikan program pendidikan kesehatan seksual untuk remaja dengan disabilitas perkembangan di Saskatchewan, Kanada. Penelitian Murray menekankan bahwa meskipun statistik terkait pelecehan seksual terhadap individu dengan disabilitas perkembangan sangat mengkhawatirkan, masih terdapat kesenjangan dalam layanan dan dukungan yang tersedia untuk mempromosikan kesehatan seksual dan hubungan yang sehat serta mencegah pelecehan seksual pada populasi ini. Namun, masih terdapat 27,8% responden yang belum memiliki pengetahuan yang memadai, menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman di kalangan calon pendidik.

Temuan bahwa 42,6% responden menyatakan pendidikan seksual sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan seksual memiliki dampak praktis yang signifikan. Andreassen, Quain, & Castell (2024), menekankan bahwa patologisasi

individu dengan disabilitas telah lama memengaruhi kualitas pendidikan seksual yang mereka terima, sehingga kesadaran akan relevansi praktisnya menjadi penting. Penelitian tersebut secara spesifik meninjau beberapa program pendidikan seksualitas komprehensif untuk penyandang disabilitas. Mereka menyimpulkan bahwa kurangnya pendidikan yang berkualitas ini memiliki konsekuensi praktis yang signifikan, seperti membatasi kemampuan untuk membangun hubungan sosial dan meningkatkan risiko pelecehan seksual. Dengan demikian, kesadaran akan relevansi praktis pendidikan seksual (seperti yang ditunjukkan oleh responden) menjadi landasan penting untuk mendorong perbaikan dan advokasi, sesuai dengan rekomendasi penelitian tersebut.

Persepsi terhadap Kebutuhan Khusus ABK dalam Pendidikan Seksual

Temuan bahwa 81,4% responden mengakui perlunya sub-pembahasan khusus mengenai pendidikan seksual untuk ABK menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap karakteristik unik populasi ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Colarossi, Riquelme, Collier, Pérez, & Dean (2023) yang melakukan penelitian eksploratif melalui tiga kelompok fokus dengan remaja berusia 17-28 tahun dengan disabilitas (n=14) dan tiga kelompok dengan orang tua (n=16). Penelitian mereka mengidentifikasi bahwa remaja dengan disabilitas intelektual menghadapi hambatan dalam menerima pendidikan seks, termasuk kurangnya alat pendidikan yang dapat diakses untuk berbagai gaya belajar kognitif dan emosional.

Dukungan yang sangat tinggi terhadap pentingnya pendidikan seksual untuk ABK (90,7% setuju/sangat setuju) dan perannya dalam perlindungan dari pelecehan (94,5% setuju/sangat setuju) menunjukkan pemahaman calon pendidik terhadap fungsi protektif pendidikan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Farakhiah, Raharjo, & Apsari (2018) menjelaskan bahwa remaja penyandang disabilitas mental rentan menjadi korban pelecehan seksual, dan perkembangan perilaku seksual remaja seringkali tidak dipahami dengan benar oleh keluarga, guru, teman, dan lingkungan sosial lainnya. Kerentanan pada remaja disabilitas mental bukan saja karena kondisi atau keterbatasan dari remajanya tersebut, tetapi juga karena lingkungan sosial tidak mampu menyediakan jaminan perlindungan yang memadai. Kesadaran tinggi calon pendidik ini penting mengingat bahwa anak dengan disabilitas memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak tanpa disabilitas.

Relevansi dalam Konteks Akademik dan Profesional

Tingginya dukungan untuk integrasi pendidikan seksual dalam program studi pendidikan khusus (87% setuju/sangat setuju) menunjukkan pengakuan terhadap kompetensi profesional yang diperlukan. Temuan ini didukung oleh penelitian Strnadová et al., (2022), yang mengeksplorasi perspektif 10 guru sekolah menengah melalui wawancara dan kelompok fokus tentang bagaimana siswa dengan disabilitas intelektual diberikan informasi tentang hubungan seksual dan dipersiapkan untuk kehidupan masa depan mereka dengan otonomi sebanyak mungkin, termasuk hidup dengan pasangan dan menjadi orang tua. Penelitian ini mengungkap tiga tema: pendidikan seks, keterampilan penentuan nasib sendiri dan advokasi diri, serta kekhawatiran guru.

Kenyamanan sebagian besar responden (79%) untuk berdiskusi tentang pendidikan seksual di lingkungan akademik menunjukkan kesiapan untuk pembelajaran dan diskusi terbuka tentang topik ini. Hal ini penting mengingat bahwa pendidik memerlukan persiapan yang memadai untuk memberikan pendidikan seksual yang efektif bagi ABK. Aunos & Feldman, (2002), dalam review mereka menunjukkan bahwa guru pendidikan khusus dan mahasiswa universitas tampaknya memiliki sikap yang lebih positif terhadap seksualitas dan program pendidikan seksual dibandingkan dengan orang tua dan pekerja layanan.

Persepsi terhadap Risiko dan Manfaat

Temuan bahwa 74,1% responden tidak percaya bahwa pendidikan seksual akan menimbulkan dampak negatif, dan 92,6% yakin terhadap fungsi preventifnya, menunjukkan pemahaman yang matang tentang manfaat pendidikan seksual. Hal ini bertentangan dengan mitos umum bahwa pendidikan seksual dapat memicu perilaku tidak diinginkan. Sebaliknya, penelitian internasional menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang tepat justru berfungsi sebagai faktor protektif yang penting.

Keyakinan mayoritas responden (72,3%) bahwa pendidikan seksual tidak akan membingungkan ABK menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan ABK untuk memahami materi dengan pendekatan yang tepat. Penelitian Altundağ & Çalbayram (2016) yang menggunakan model "*One group pretest and post-test*" terhadap 54 siswa perempuan dengan disabilitas intelektual menunjukkan bahwa pelatihan penggantian pembalut secara signifikan mengubah skor remaja dengan disabilitas mental sebelum dan sesudah pelatihan, menghasilkan hasil positif dan populasi meningkatkan keterampilan mereka di semua tahap pembangunan keterampilan.

Implementasi dan Praktik Pendidikan Seksual untuk ABK

Pengakuan mayoritas responden (81,4%) terhadap peran pendidikan seksual dalam pengembangan karakter ABK menunjukkan pemahaman holistik tentang tujuan pendidikan. Konsensus yang kuat (94,4%) mengenai manfaat pendidikan seksual dalam mengajarkan batasan pribadi kepada ABK sangat relevan, mengingat penelitian menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas intelektual menunjukkan pengetahuan yang tidak memadai tentang pelecehan seksual dan keterampilan perlindungan diri.

Dukungan terhadap pemberian pendidikan seksual sejak usia dini (90,7% setuju/sangat setuju) dengan pendekatan yang sesuai menunjukkan pemahaman tentang pentingnya intervensi dini. Kurt & Kürtüncü (2024) dalam penelitian randomized controlled trial mereka terhadap 48 anak dengan disabilitas intelektual (kelompok edukasi n=24, kelompok kontrol n=24) menunjukkan efektivitas program pendidikan kesehatan dan perkembangan seksual berbasis Model Pembelajaran *Mastery*. Setelah program edukasi, anak-anak dalam kelompok edukasi menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai perkembangan dan kesehatan seksual mereka, dan ibu-ibu dalam kelompok edukasi menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap perkembangan seksual anak mereka.

Penelitian di Indonesia juga mendukung pendekatan terapi komprehensif. Gunawan (2016) menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mendapat terapi berkelanjutan setiap hari tentang perilaku seksual dan pola hidup cenderung memiliki perilaku seksual yang positif. Penelitian ini menggunakan metode "*Parents Therapy*" dimana intervensi tidak hanya diberikan kepada anak tetapi juga melibatkan orang tua melalui layanan konseling, menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam implementasi pendidikan seksual untuk ABK.

Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum dan Pelatihan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan kurikulum pendidikan khusus. Tingginya dukungan calon pendidik menunjukkan kesiapan untuk implementasi pendidikan seksual dalam program studi. Namun, perlunya pendekatan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik ABK memerlukan pengembangan metode dan materi pembelajaran yang spesifik.

Murray (2019) dalam temuan proyek pendidikan kesehatan seksualnya memperkuat pentingnya pendidikan kesehatan seksual untuk penyandang disabilitas perkembangan guna meningkatkan peluang hubungan seksual dan keintiman yang sehat, mempromosikan identitas seksual yang positif, dan mengurangi risiko viktimisasi seksual. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan komprehensif bagi calon pendidik, tidak hanya dalam aspek teoritis tetapi juga praktis dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada ABK.

Meskipun penelitian ini menunjukkan persepsi yang positif dari calon pendidik, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi implementasi praktis pendidikan seksual untuk ABK. Penelitian kualitatif mendalam dapat memberikan wawasan lebih detail tentang tantangan dan strategi yang diperlukan dalam implementasi. Selain itu, perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan seksual yang telah diimplementasikan, serta dampaknya terhadap kemampuan proteksi diri ABK. Penelitian komparatif antar jenis disabilitas juga dapat memberikan wawasan tentang pendekatan yang paling efektif untuk setiap kategori ABK.

Hasil penelitian menunjukkan kesiapan dan kesadaran yang tinggi dari calon pendidik terhadap pentingnya pendidikan seksual untuk ABK. Dukungan yang konsisten terhadap berbagai aspek pendidikan seksual, mulai dari urgensinya, implementasinya, hingga manfaatnya, menunjukkan landasan yang kuat untuk pengembangan program pendidikan seksual yang komprehensif untuk ABK. Namun, implementasi yang efektif memerlukan pengembangan kurikulum khusus, pelatihan pendidik yang memadai, dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik unik setiap jenis ABK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa calon pendidik saat ini tidak lagi melihat pendidikan seksual sebagai topik tabu atau sekadar pelengkap, melainkan sebagai komponen inti yang esensial dan transformatif dalam pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Paradigma baru ini ditandai oleh tiga pergeseran utama: pertama, pergeseran dari pendekatan pasif-protektif menjadi aktif-pemberdayaan, di mana pendidikan seksual dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kemandirian, karakter, dan pemahaman diri ABK, bukan hanya sebagai perisai dari bahaya. Kedua, pergeseran dari pendekatan umum menjadi spesifik-diferensiasi, yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan unik ABK dan perlunya pendekatan yang disesuaikan. Ketiga, pergeseran dari sikap skeptis menjadi kesiapan profesional, tercermin dari keyakinan calon pendidik yang didasarkan pada bukti ilmiah dan kesediaan mereka untuk mengintegrasikan topik ini dalam kurikulum formal. Secara esensial, temuan ini menunjukkan bahwa fondasi persepsi positif yang kuat sudah ada di kalangan calon pendidik, dan yang diperlukan selanjutnya adalah dukungan sistematis untuk mewujudkan kesiapan ini menjadi kompetensi praktis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada program studi pendidikan khusus yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Altundağ, S., & Çalbayram, N. Ç. (2016). Teaching menstrual care skills to intellectually disabled female students. *Molecular Ecology*, 25(13–14), 1962–1968. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jocn.13215>
- Andreassen, K., Quain, J., & Castell, E. (2024). Stop leaving people with disability behind: Reviewing comprehensive sexuality education for people with disability. *Health Education Journal*, 83(8), 830–840. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00178969241269656>
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., ... Maryanti, T. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen

- 1243 *Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Khusus terhadap Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus – Nurazizah Rahmi R, Asmaul Husnah Amiruddin, Sofia, Muhammad Watif Massuanna, Awayundu Said*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10647>

Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>

- Aunos, M., & Feldman, M. A. (2002). Attitudes towards Sexuality, Sterilization and Parenting Rights of Persons with Intellectual Disabilities. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 15(4), 285–296. <https://doi.org/10.1046/J.1468-3148.2002.00135.X>
- Colarossi, L., Riquelme, M. O., Collier, K. L., Pérez, S., & Dean, R. (2023). Youth and Parent Perspectives on Sexual Health Education for People with Intellectual Disabilities. *Sexuality and Disability*, 41(3), 619–641. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11195-023-09805-y>
- Eastgate, G. (2008). Sexual health for people with intellectual disability. *Salud Publica de Mexico*, 50(SUPPL. 2). <https://doi.org/10.1590/S0036-36342008000800019>
- Farakhiyah, R., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental. *Share : Social Work Journal*, 8(1), 114–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v8i1.18122>
- Gunawan, R. (2016). Parents Therapy Sebagai Pendamping Layanan Konseling Bagi Perkembangan Seksual Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(2), 93–98. <https://doi.org/10.51212/JDP.V9I2.341>
- Healy, E., McGuire, B. E., Evans, D. S., & Carley, S. N. (2009). Sexuality and personal relationships for people with an intellectual disability. Part I: service-user perspectives. *Journal of Intellectual Disability Research*, 53(11), 905–912. <https://doi.org/10.1111/J.1365-2788.2009.01203.X>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022 | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Retrieved August 8, 2025, from <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Kurt, A., & Kürtüncü, M. (2024). The effectiveness of sexual health and development education given to children with intellectual disabilities: A randomized controlled study. *Journal of Pediatric Nursing*, 75, e49–e57. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.12.027>
- Leutar, Z., & Mihoković, M. (2007). Level of knowledge about sexuality of people with mental disabilities. *Sexuality and Disability*, 25(3), 93–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11195-007-9046-8>
- McCabe, M. P., Cummins, R. A., & Deeks, A. A. (2000). Sexuality and quality of life among people with physical disability. *Sexuality and Disability*, 18(2), 115–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1005562813603>
- Murphy, N., & Young, P. C. (2005). Sexuality in children and adolescents with disabilities. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 47(9), 640–644. <https://doi.org/10.1111/J.1469-8749.2005.TB01220.X>
- Murray, B. L. (2019). Sexual health education for adolescents with developmental disabilities. *Health Education Journal*, 78(8), 1000–1011. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0017896919859605>
- Schaafsma, D., Kok, G., Stoffelen, J. M. T., & Curfs, L. M. G. (2015). Identifying Effective Methods For Teaching Sex Education To Individuals With Intellectual Disabilities: A Systematic Review. *Journal of Sex Research*, 52(4), 412–432. <https://doi.org/DOI:10.1080/00224499.2014.919373>
- Stoffers, M., Barnes, T. N., Xia, Y., & Jackson, J. (2023). A Scoping Review of School-Based Sexuality Education for Children With Disabilities. *Journal of Special Education*, 57(2), 94–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00224669221134532>
- Strnadová, I., Loblinzk, J., Danker, J. 2022, O'brien, P., Parton, N., & Danker, J. (2022). Sex Education for Students with an Intellectual Disability: Teachers' Experiences and Perspectives. *Social Sciences 2022, Vol. 11, Page 302, 11(7)*, 302. <https://doi.org/10.3390/SOCSCI11070302>

1244 *Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Khusus terhadap Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus – Nurazizah Rahmi R, Asmaul Husnah Amiruddin, Sofia, Muhammad Watif Massuanna, Awayundu Said*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10647>

UNESCO. (2018). *International Technical Guidance On Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach. 1*. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260770>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes on JSTOR*. Harvard University Press. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>